

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni saat ini dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Tantangan utama bangsa Indonesia yang paling nyata pada saat ini adalah globalisasi yang ditandai dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi, terutama kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS), yang membawa dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Dalam menjawab tantangan globalisasi bangsa Indonesia harus mampu membangun basis pendidikan.

Melalui pendidikan akan tumbuh dan berkembang nilai-nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia seperti keimanan, ketaqwaan, akhlak, disiplin dan etos kerja serta penguasaan IPTEKS dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan itu dapat diperoleh melalui pendidikan informal, formal dan non formal.

Penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dan semakin ditantang untuk senantiasa menguasai keterampilan yang dapat ditempuh melalui pendidikan keterampilan kejuruan yang mendidik, melatih dan mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil yang dapat ditempuh melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja kepada siswa. Tujuannya, mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah, sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Josep dalam Pakpahan (1995) mengemukakan bahwa pendidikan SMK bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan layak kerja pada siswa sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja dan juga dapat mengembangkan keterampilan kejuruan setara, maupun untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya Depdiknas (2004) mengemukakan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kompeten

Pakpahan (1995) merumuskan empat misi pendidikan kejuruan yakni: (1) menghasilkan sumberdaya manusia yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai sektor pembangunan, (2) mengubah peserta didik dari status beban menjadi asset pembangunan yang produktif, (3) menghasilkan tenaga kerja profesional untuk memenuhi tuntutan kebutuhan industrialisasi khususnya tuntutan pembangunan pada umumnya, dan (4) membekali peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Sesuai dengan pasal 15 UU Sisdiknas, pendidikan menengah kejuruan memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk 1) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha esa; 2) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab; 3) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; 4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Tujuan khusus adalah untuk 1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; 3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; 4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan menengah kejuruan di atas, SMK Ekonomi sebagai salah satu bidang keahlian menengah kejuruan, telah melakukan beberapa upaya antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui pendekatan pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, fasilitas laboratorium dan peningkatan kualitas pengajaran, dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Namun dalam kenyataan bahwa lulusan SMK Ekonomi bidang keahlian bisnis

dan manajemen, tidak sepenuhnya dapat diterima di dunia kerja dikarenakan belum sesuai harapan dari dunia kerja baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Sebagaimana yang diungkapkan Slamet (1994) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja, hal ini mengakibatkan menajaknya jumlah pengangguran. Sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 jumlah pengangguran di Indonesia dari 4,18 juta jiwa menjadi kurang lebih 11,35 juta orang (Kompas 29 Mei 2004 dalam Sianturi 2004).

Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di SMK adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Kondisi ini dapat dirasakan sebagai salah satu gambaran semakin rendahnya kualitas lulusan pendidikan di Indonesia saat ini, dimana menurut Human Development Indeks (HDI) pendidikan Indonesia semakin merosot berada pada urutan ke-117 diantara 180 negara, lebih rendah dari urutan tahun 2004 yaitu pada urutan 111 (Harian Sinar Indonesia Baru, 18 Maret 2005 hal. 15). Selanjutnya hasil ujian akhir nasional untuk SMK pada tahun 2003/2004 hanya mencapai rata-rata 4,82 (Asmara, 2004).

Hasil observasi empirik di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasi bahwa pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Studi itu

juga memperoleh gambaran bahwa sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa (Depdiknas R.I, 2004).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, di antaranya adalah peran guru sebagai penggerak proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (1974), ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar yakni sebagai perancang, pengelola, dan sebagai *evaluator* pendidikan. Suyanto (1999) juga menambahkan bahwa kemampuan guru-guru dalam memahami fungsi kurikulum, prinsip-prinsip PBM, masih kurang. Wardiman (1996) mengemukakan bahwa masih banyak guru-guru yang belum menguasai proses belajar mengajar. Muljani (2005:22) mengemukakan berdasarkan 11 penelitian di berbagai negara menunjukkan faktor yang mempengaruhi mutu hasil pendidikan secara signifikan adalah disebabkan antara lain guru, buku, laboratorium dan manajemen. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Wardiman dalam Mulyasa (2005:5) juga menambahkan terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005) mengemukakan bahwa kemampuan profesional

guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan adalah bagaimana menciptakan guru yang profesional, yaitu guru yang mampu menjalankan fungsi pembelajaran secara efektif dan efisien. Mutu lulusan SMK Ekonomi secara umum dapat diindikasikan tergantung pada tingkat profesionalitas guru dalam mengajar. Profesionalitas guru dalam mengajar sangat dituntut terlebih dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja.

Guru adalah pelaksana pendidikan dan merupakan ujung tombak pembangunan pendidikan. Guru dikatakan sebagai ujung tombak dalam pembangunan pendidikan maksudnya tidak lain karena guru adalah pelaksana pendidikan sekaligus motor penggerak proses pembelajaran yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan itu sendiri. Guru dalam pelaksanaan tugas dan kegiatannya sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi menyebabkan pergeseran yang menuntut kemampuan guru dan motivasi kerja yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang mempunyai kinerja yang baik tentu menjadi dambaan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini dinyatakan karena kunci utama keberhasilan pendidikan salah satu faktor penentu adalah guru yang bermutu.

Sesuai dengan jamannya, guru yang bermutu harus mempunyai: (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional, (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, dan (4) akuntabilitasnya (Suryadi dan Tilaar, 2001:43). Guru yang profesional merupakan guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik, bermutu, yaitu dapat menjalankan fungsi pengajaran sebagai ciri pokok dari seorang guru.

Berdasarkan uraian diatas dirasakan perlu untuk mencermati profesionalitas guru dalam mengajar. Profesionalitas guru dalam mengajar menempati kedudukan sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Demikian juga guru Sekolah Menengah Kejuruan Ekonomi (SMK E) Negeri Medan sebagai ujung tombak dan penentu keberhasilan pendidikan di kota Medan. Menurut penulis diantara begitu banyak faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru dalam rangka meningkatkan mutu lulusan SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan termasuk kepuasan kerja dan kecerdasan emosional.

Kepuasan kerja adalah merupakan gambaran sifat individual yang merupakan reaksi kognitif, afektif dan evaluatif terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja guru, secara relatif dapat dikatakan terpenuhi apabila siswa memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kepuasan kerja guru bukan semata-mata dipandang dari terpenuhinya kebutuhan jasmani saja, namun juga aspek aktualisasi, sosialisasi dan penghargaan atas profesinya.

Keberadaan guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Kondisi siswa yang berangkat dari karakteristik yang

berbeda sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini merupakan tantangan yang tidak boleh tidak harus dihadapi oleh guru. Kemajuan teknologi dan informasi, sosial ekonomi serta lingkungan tempat tinggal siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sehubungan dengan hal itu pengendalian perasaan guru dalam menghadapi situasi yang demikian sangat diperlukan. Karena guru sebagai individu yang utuh (*total person*), tidak saja memiliki kapabilitas intelektual, tetapi juga memiliki reaksi emosional (Curran, 1976). Sejalan dengan pandangan ini Brown (1987) mengklaim bahwa manusia adalah mahluk emosional. Pikiran, makna tindakan adalah emosi. Pengendalian perasaan merupakan bagian dari kecerdasan emosional (Goleman, 1997). Karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, menghadapi dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan berempati. Selanjutnya Manullang, (2001) menjelaskan kualitas emosional dilihat dari : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Profesionalitas guru merupakan landasan konskuensi dan komitmen yang kokoh pada bidangnya. Profesionalitas guru dalam mengajar merupakan gambaran kemampuan dan keterampilan mengajar guru didalam tugas pengabdianya, dan sangat diperlukan oleh sebab itu diharapkan guru benar-benar mempunyai keahlian dan profesional dalam tugasnya sehingga materi yang

disampaikan kepada siswa dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif, efisien serta mempunyai daya tarik. Dengan demikian dalam aplikasinya dirasakan perlu mencermati kepuasan kerja guru, dan kecerdasan emosional untuk menjadikan seorang guru yang profesional.

Uraian di atas secara umum menunjukkan kesenjangan antara mutu pendidikan secara khusus SMKE melalui kondisi atau karakteristik guru. Kesenjangan ini merupakan masalah yang perlu segera diatasi agar dampak yang lebih luas terhadap mutu lulusan siswa SMKE bidang keahlian bisnis dan manajemen.

Profesionalitas guru merupakan gambaran kemampuan guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Untuk itu dirasakan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru SMKE Negeri Medan. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keprofesional mengajar guru, dapatlah diidentifikasi permasalahan diantaranya sebagai berikut (1) apakah yang menyebabkan guru tidak profesional dalam mengajar?, (2) apakah terdapat hubungan motivasi kerja guru dengan profesionalitas mengajar?, (3) bagaimanakah cara untuk meningkatkan profesionalitas mengajar guru?, (4) apakah terdapat kontribusi tingkat kesejahteraan dengan profesionalitas mengajar guru?, (5) bagaimanakah cara meningkatkan disiplin mengajar guru?, (6) apakah terdapat kontribusi antara disiplin mengajar guru dengan tingkat profesionalitas?, (7) apakah guru-guru memiliki kecerdasan emosional yang baik?, (8) apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalitas mengajar guru, (9) apakah guru

memiliki kepuasan kerja yang tinggi?, dan (10) apakah terdapat hubungan antara kepuasan kerja dengan profesionalitas mengajar guru?.

B. Masalah

Selain masalah-masalah yang dikemukakan di atas masalah yang akan muncul dan tentu saja membutuhkan penelitian tersendiri. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profesionalitas mengajar guru SMK Ekonomi. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan masalah yang menyangkut faktor internal guru yaitu kepuasan kerja, dan kecerdasan emosional guru, sedangkan profesionalitas guru diukur hanya pada kondisi kelas atau pada situasi proses belajar mengajar. Disamping itu penelitian ini dilaksanakan pada guru yang mengajar di SMK Ekonomi Negeri Medan, tingkat II bidang keahlian bisnis dan manajemen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi kepuasan kerja terhadap profesionalitas mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2005/2006?

2. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan emosional terhadap profesionalitas mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2005/2006?
3. Apakah terdapat kontribusi kepuasan kerja dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kepuasan kerja dan kecerdasan emosional dengan profesionalitas mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2005/2006?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan kontribusi kepuasan kerja dengan profesionalitas mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2005/2006.
- 2) Mendeskripsikan kontribusi kecerdasan emosional terhadap profesionalitas mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2005/2006.
- 3) Mendeskripsikan kontribusi kepuasan kerja dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap profesionalitas mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2005/2006.

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat bermanfaat:

- 1) sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pengelola pada program

pendidikan guru dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK), 2) untuk menambah khasanah ilmu bagi peneliti sehingga semakin mengetahui dan memahami pengetahuan ilmiah, dan sebagai bahan masukan bagi guru yang diteliti, 3) sebagai bahan informasi bagi para ahli dalam menentukan dan memberikan masukan dalam peningkatan mutu sekolah kejuruan, 4) bagi para peneliti, khususnya mereka yang tertarik pada masalah mutu pendidikan dan peran tenaga kependidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan telaahan dan mendorong para peneliti selanjutnya mencermati karakteristik guru. Selanjutnya secara praktis temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) bagi guru bidang keahlian Akutansi untuk memperbaiki kempuan mengajar, dan kecerdasan emosionalnya, 2) bagi kepala sekolah untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu lulusan agar dapat diterima didunia kerja, 3) bagi pengawas bidang studi, untuk bekerja sama dengan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas mengajar guru bidang keahlian Akuntansi, 4) bagi lembaga pengelola pendidikan khususnya di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional tingkat kota Medan.